

FREGA VINCENZO 33 YEARS OLD



FERDINANDO FREGA

VINCENZO FREGA, 33 TAHUN

THE FAMILY · 11

Seorang putra yang diangkat menjadi direktur pada usia tiga puluh tiga, seorang ibu yang berlinang air mata, dan foto-foto gondola yang dulu diambil ayahnya di Calabria.

Gillettenarrative menyambutmu. Kamu belum tahu betapa beruntungnya dirimu — sebentar lagi kamu akan menerima sesuatu, dan tak seorang pun meminta apa pun darimu sebagai imbalan. Kini kamu melangkah masuk ke duniaku, cukup dekat untuk menyentuh silet. Tapi aku tidak menjual silet. Yang satu itu hanya milik ibuku. Ketika ini berakhir, kamu tak akan sama lagi. Kamu sudah akan mencari yang berikutnya. Untuk sekarang, mulailah dari sini. Nikmati momenmu.

Elisabetta, istriku yang terakhir — bukan, sebenarnya, istriku satu-satunya per hari ini, 9 Oktober 2026 — masuk ke kamarku sambil terisak dan di sela isaknya berhasil berkata:

“Aku terharu.”

Lalu ia mulai menangis.

Aku khawatir sesuatu yang buruk telah terjadi. Mungkin ia menemukan salah satu proyekku yang belum selesai. Atau ada orang yang membunyikan bel pintu, mengaku nama keluarganya Frega, dan minta bertemu ayahnya.

Untungnya, bukan dua-duanya.

Ha ha ha.

Ia menerima telepon dari putra kami, Vincenzo, yang pada usia muda tiga puluh tiga tahun diangkat menjadi direktur salah satu

hipermarket terbesar milik sebuah jaringan ritel Jerman ternama di Italia Utara.

Dan itu banyak menunjukkan siapa dirinya.

Namanya sudah membuka rahasianya.

Persis seperti kakeknya, PRIA GILLETTE Italia yang pertama.

Seseorang yang tak kamu sangka ada.

Aku penasaran bagaimana ia berhasil melakukannya, jadi aku menggali rincian yang bisa diberikan ibunya.

Ia bercerita kepadaku bahwa, sepenuhnya atas inisiatifnya sendiri, putra kami menyusun serangkaian proyek dan mempresentasikan sampul-sampulnya kepada tim manajemen komersial Italia, lengkap dengan foto-foto TATA LETAK GONDOLA.

Ia meninggalkan semua orang di ruangan itu — dan pesaing mana pun — jauh di belakang.

Belum pernah ada yang melakukannya sebelumnya.

Takdirnya mulai terbentang.

Ia yang pertama di Eropa.

Aku teringat bahwa aku pun, pada usia dua puluh delapan tahun, pernah menyusun proyek serupa di GILLETTE ITALIA. Aku mempresentasikan kepada Dewan Direksi Italia foto-foto gondola di 350 supermarket di seluruh Kalabria, yang kubuat bersama tim merchandising-ku yang semuanya perempuan.

Foto-foto itu menampilkan TATA LETAK pajangan tradisional berdampingan dengan penempatan produk kedua, yang dinegosiasikan langsung dengan pemilik setiap toko.

Aku biasa berkata kepada para pemilik bahwa supermarket mereka akan dilihat di seluruh dunia, berawal di Milan dan berakhir di Boston.

Tak ada lelaki Kalabria yang sanggup menolak seorang perempuan.

Dan bahkan hari ini, pada usia enam puluh satu, aku hanya bisa membenarkannya.

Aku tak pernah yakin foto-foto itu benar-benar akan dilihat di seluruh dunia.

Tetapi aku sudah melakukan tugasku.

Menjual apa yang tak pernah bisa dibeli siapa pun:
sebuah harapan.

Tetapi **tak pernah sebuah janji.**

Aku yakin Kakek Vincenzo, di mana pun ia berada, sedang memperhatikan aku dan cucunya, dan pasti akan berkata:

“Nah, anak-anak. Tugas selesai.”

Seulas senyum yang amat samar.

Lalu:

“Sekarang, kembali bekerja. Simpan noir untuk akhir pekan — tapi selalu setelah keluarga.”

Ferdinando